
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu Tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya ini pemerintah berupaya mencerdaskan anak bangsa melalui proses pendidikan di jalur formal, informal dan non formal. Jalur formal ditempuh melalui pendidikan di sekolah, jalur informal yakni pendidikan di dalam keluarga, sedangkan jalur pendidikan non formal yakni pendidikan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu isu sentral yang paling sering dibicarakan hampir semua elemen masyarakat, di berbagai kegiatan, baik di persekolahan, maupun di luar kegiatan persekolahan seperti seminar-seminar, dialog-dialog baik di media massa maupun media elektronik. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah semua orang dapat/sudah menikmati pendidikan secara layak? pertanyaan inilah yang hingga saat ini terasa sangat dilematis untuk dijawab.

Indonesia sebagai negara *jamrud khatulistiwa* dengan sumber kekayaan alam dan mineral yang melimpah, dengan iklim yang sangat mendukung, dengan wilayah yang luas dan subur, dengan jumlah penduduk yang banyak sebagai salah satu modal dasar pembangunan, namun semuanya itu belum menjamin terpenuhinya pendidikan bagi semua warga negara secara layak, adil dan merata dan seperti yang di "angan-angankan" dalam program pembangunan nasional, mulai dari orde lama, orde baru, hingga orde *reformasi* sekarang ini. Arah pembangunan yang tidak merata dan terkesan '*terlambat*' menyebabkan masih

ada daerah-daerah di Indonesia yang meskipun secara historis geografisnya subur dan 'kaya', namun sektor pendidikan sangat memprihatinkan. Salah satu daerah yang hingga saat ini masyarakatnya masih jauh dari 'mencerdaskan kehidupan bangsa' adalah penduduk asli pulau Buru di Maluku, daerah yang kaya dengan mineral, rempah-rempah, dan pohon minyak kayu putih.

Pulau Buru merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Maluku. Luas pulau Buru adalah 9.000 Km² dengan jumlah penduduk 125.079 jiwa (perempuan 61.130 dan laki-laki 63.967 Jiwa). Kepadatan 14 orang/Km². Pulau buru yang sebelumnya dikenal sebagai tempat pembuangan 'tahanan politik' (tapol) di era 1969-1979, hingga saat ini tidak berkembang dengan semestinya terutama di bidang pendidikan. Dari data RJS menunjukkan angka melek huruf 86,4% dengan lama pendidikan 6,2 tahun.

Berdasarkan informasi awal, diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya pendidikan persekolahan di pulau Buru ini karena para raja yang pernah memerintah di pulau ini melarang warganya bersekolah, karena dikhawatirkan masyarakat akan lupa pada adat dan budaya sendiri. Selain karena larangan raja, juga karena budaya *kawin piara* yang menjadi faktor penghambat dalam pendidikan persekolahan.

Budaya *Kawin Piara* adalah salah satu tradisi turun temurun penduduk asli pulau Buru yang sangat menghambat proses pendidikan persekolahan. Dalam budaya *kawin piara* ini anak perempuan sejak usia dini (bahkan masih dalam kandungan) dipaksa untuk untuk melangsungkan perkawinan. Umumnya mereka dibesarkan, tepatnya '*dipiara*' di rumah suami, hingga tiba waktunya menjalankan

tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, di saat mereka dewasa. Biasanya gadis yang sudah 'dipilih' tidak lagi diijinkan sekolah. Di usia mereka yang kadang baru enam tahun para bocah itu sudah harus bekerja di ladang dan di dapur.

Dalam kebiasaan masyarakat Buru, perempuan bisa dipertukarkan bahkan diteruskan pada lelaki lain dalam satu keluarga jika suaminya telah meninggal. Bagi anak perempuan Buru yang telah dipinang sejak belia, tugas mereka sebagai seorang isteri hanyalah melahirkan, merawat anak, memasak, ke kebun dan ladang. Bekerja dari matahari terbit hingga larut malam.

Perkawinan ini melibatkan harta untuk dipertukarkan dengan perempuan. Jumlah uang berkisar 100.000 hingga yang tertinggi 25 juta. Harta benda mencakup barang pecah belah, barang-barang dapur, kain putih yang semuanya bisa berjumlah 100-500 buah. Urusan harta itu ditentukan oleh orang tua perempuan dan diketahui oleh Kepala Soa (Kepala Marga).

Ironisnya lagi ada istilah "anak koin" yang ditujukan bagi penduduk asli Buru, dimana "anak koin" ini dilarang untuk mendapatkan pendidikan di sekolah atau menggunakan barang-barang modern. Anak itu dianggap "suci" dan dipersiapkan untuk menjaga tradisi dan karenanya oleh tradisi diharuskan hidup secara tradisional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud meneliti tentang peranan faktor budaya dalam pengembangan pendidikan di kalangan penduduk asli pulau Buru. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai fakta tentang kondisi pendidikan pada penduduk asli pulau Buru khususnya pendidikan persekolahan.

B. Identifikasi dan Fokus Masalah

Ada banyak peristilahan dalam penyebutan penduduk asli. Di beberapa daerah penduduk asli sering disebut dengan *masyarakat terasing*, *masyarakat primitif*, dan *masyarakat terbelakang*. Pengungkapan penduduk asli dalam beberapa istilah tersebut untuk menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penduduk asli sangat memegang adat istiadatnya sebagai suatu kebiasaan dari nenek moyangnya yang disalurkan melalui pewarisan secara turun temurun dan telah diakui oleh masyarakat setempat sebagai suatu norma yang harus aplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam sistem nilai budaya yang ada pada penduduk asli Buru, terdapat kebiasaan, tradisi, budaya yang tercermin dalam pola perilaku masyarakatnya. Dalam kebiasaan, tradisi, dan budaya tersebut, ada yang menjadi pendukung pendidikan (pendidikan masyarakat) dan ada yang dapat menghambat pendidikan (khususnya pendidikan formal).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan persekolahan pada penduduk asli yang masih terbelakang seringkali menghadapi hambatan. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat lebih memiliki kedekatan emosional dengan tokoh adat dari pada pemerintah daerah. Sementara pendekatan edukatif kultural sangat dibutuhkan untuk menarik minat penduduk asli menempuh pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka Fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Profil kehidupan penduduk asli pulau Buru ditinjau dari *universal culture*, yang meliputi tujuh sistem nilai budaya yakni sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem kesenian, dan sistem bahasa?
2. Faktor-faktor budaya apa yang menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan di kalangan penduduk asli pulau Buru?

C. Tujuan penelitian

Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor budaya dalam pengembangan pendidikan pada penduduk asli pulau Buru.

Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil penduduk asli pulau Buru ditinjau dari *universal culture* yang meliputi tujuh sistem nilai budaya yakni sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem kesenian, dan sistem bahasa.
2. Faktor- faktor budaya yang menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan dikalangan penduduk asli pulau Buru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat peneliti sumbangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, dapat membuka wawasan berfikir kita sebagai anak bangsa bahwa di belahan lain bumi pertiwi masih ada anak bangsa yang belum menempuh pendidikan secara layak, masih *buta huruf* dan masih terbelenggu dalam tradisi budaya daerah yang kaku dan tertutup.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti sebagai putra daerah Maluku, dalam mengangkat persoalan-persoalan menyangkut pendidikan di Maluku, khususnya pendidikan bagi penduduk/masyarakat asli pulau Buru yang masih *terbelakang*, dan jauh dari perhatian publik.
2. Bagi Pemda Maluku dan Dinas Pendidikan Propinsi Maluku, penelitian ini sebagai referensi dan informasi tambahan dalam mengungkap fakta-fakta terkait dengan pendidikan masyarakat asli pulau Buru. Sehingga diharapkan dengan penelitian dapat membuka wacana bagi pengembangan pendidikan di pulau Buru umumnya dan masyarakat asli pulau Buru khususnya.
3. Bagi civitas akademika UPI, sebagai bahan referensi dan menambah wawasan tentang pendidikan di kawasan timur Indonesia, dengan berbagai persoalan, dan dampaknya.

4. Bagi lembaga penelitian dan pengembangan UPI, sebagai bahan kajian dan bahan referensi tentang faktor-faktor budaya pada masyarakat asli Buru yang telah menghambat pengembangan pendidikan persekolahan sehingga dapat menarik minat lembaga untuk di masa yang akan datang meneliti tentang masyarakat atau penduduk asli Buru.
5. Bagi Lembaga Penelitian Universitas Pattimura, diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi Unpatti dalam membuat program penelitian dan pengembangan di masa yang akan datang. Lebih khusus lagi hasil penelitian ini sebagai sumbangsih peneliti sebagai staf pengajar di Universitas Pattimura.
6. Bagi peneliti awal, penelitian tentang pendidikan masyarakat asli pulau Buru masih sangat jarang diteliti, sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti pemula.

E. Pengembangan Konsep

Untuk memperjelas judul dalam penelitian ini perlu diuraikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Faktor Budaya

Faktor budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pendidikan disuatu daerah. Faktor budaya itupun ada yang dapat mendukung proses pendidikan khususnya pendidikan persekolahan, dan ada pula yang tidak mendukung pendidikan persekolahan. Secara umum ada tujuh unsur kebudayaan yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem



peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.

2. Pengembangan Pendidikan

Pengembangan pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana serta berkesinambungan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal.

3. Penduduk Asli

Penduduk asli merupakan suatu komunitas masyarakat yang pertama-tama mendiami suatu daerah tertentu. Penduduk asli yang dimaksudkan disini adalah orang Buru Asli yang sudah mendiami/ menempati pulau Buru secara turun temurun. Dalam penelitian ini penduduk asli lebih difokuskan pada penduduk asli di dataran tinggi yakni masyarakat alifuru.